

## **Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Rumah Padat Karya**

**Oleh:**

**<sup>1</sup> Frizky Winandri Hapsari; <sup>2</sup> Lukman Arif**

<sup>1,2</sup> Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email. lukman\_arif.adneg@upnjatim.ac.id

### **Abstrak**

Salah satu bentuk inisiasi yang diberikan pihak Kecamatan untuk memberdayakan masyarakat miskin di wilayahnya adalah dengan mendirikan Rumah Padat Karya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program Rumah Padat Karya di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Dalam menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (enabling) dilakukan dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk membangkitkan kesadaran. Namun pemberian dorongan belum dilaksanakan secara maksimal sehingga masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman dan ketertarikan dengan kegiatan pemberdayaan melalui program rumah padat karya. (2) Dalam memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (empowering) dilakukan dengan memberikan pendampingan serta memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak secara langsung dapat mendukung dan memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat. (3) Dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat untuk menghindari persaingan yang tidak seimbang (protecting), pihak Kecamatan Krembangan memberikan akses pasar dengan menjalin kerja sama dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) untuk penjualan hasil panen maggot. Selain itu, Pemerintah Kecamatan Krembangan juga rutin melakukan pemantauan (monitoring) kegiatan pemberdayaan di Rumah Padat Karya Krembangan.

**Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Kemiskinan; Rumah Padat Karya**

### **Abstract**

*One form of initiation given by the sub-district of Krembangan to empower the poor in their area is by establishing a Work-Intensive House. The aim of this research was to find out the process of community empowerment through the Work-Intensive House program in Krembangan District, Surabaya City. This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the research show that: 1) In creating conditions that enable the community's potential to develop (enabling) it is done by providing motivation and encouragement to raise awareness. However, the encouragement has not been implemented optimally so that there are still many people who do not have an understanding of and interest in empowerment activities through the labor-intensive housing program. (2) Strengthening the potential of the community (empowering) is carried out by providing assistance and meeting the needs for facilities and infrastructure and establishing cooperation with various parties that can directly support and strengthen the potential and power of the community. (3) In providing protection to the community to avoid unequal competition (protecting), the Krembangan District provides market access by collaborating with the Indonesian Young Entrepreneurs Association (HIPMI) for the sale of maggot harvests. In addition, the Krembangan District Government also routinely monitors empowerment activities at the Krembangan Work Solid House.*

**Keywords : Community Empowerment; Poverty; Labor-Intensive Program**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan dewasa ini masih menjadi persoalan yang seringkali terjadi di Negara berkembang tak terkecuali Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, baik berupa makanan maupun selain makanan (Nugroho, 2017). Kemiskinan di Negara berkembang seringkali terjadi karena tidak meratanya distribusi pendapatan yang memicu terjadinya ketimpangan pendapatan (Kurniawan, 2019).

Dalam upaya menanggulangi masalah kemiskinan diperlukan langkah yang komperhensif (menyeluruh), sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembangunan kesejahteraan sosial yang lebih menekankan pada konsep pemberdayaan. Konsep pemberdayaan merupakan upaya memberikan pertolongan, dorongan untuk masyarakat yang lemah atau tidak berdaya (*powerless*) agar mampu berdaya baik secara fisik, mental dan pikiran untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Hamid, 2018).

Pada tahun 2022, Pemerintah Kota Surabaya mencanangkan program Rumah Padat Karya sebagai inovasi program untuk menekan angka kemiskinan di Kota ini yang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Surabaya jumlah masyarakat miskin di Kota Surabaya sepanjang bulan Oktober 2022 – Januari 2023 adalah sebanyak 219.427 jiwa yang tercatat dalam 75.069 Kartu Keluarga. Pendirian Rumah Padat Karya tercantum dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 66 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Surabaya Tahun 2022. Dalam RKPD tersebut menyebutkan bahwa salah satu bentuk upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam memulihkan ekonomi dan sebagai wujud penanganan dampak pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja melalui pendirian Rumah Padat Karya. Dalam pengelolaan Rumah Padat Karya dikhususkan untuk masyarakat yang terdata pada keluarga miskin.

Keluarga miskin sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 106 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pengumpulan, Pengolahan, Dan Pemanfaatan Data Keluarga Miskin adalah keluarga dengan rata-rata pengeluaran per kapita dalam waktu satu bulan berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan jumlah pendapatan minimal yang dibutuhkan oleh individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya baik kebutuhan berupa makanan ataupun selain makanan. Dilansir pada Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2022) garis kemiskinan Kota Surabaya pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 652.540 per kapita dalam waktu satu bulan. Masyarakat yang terdaftar sebagai keluarga miskin yaitu kepala keluarga ataupun anggota keluarga yang tercantum pada kartu keluarga yang sama, sehingga setiap individu yang tercantum dalam kartu keluarga tersebut berhak memperoleh intervensi dari Pemerintah Kota Surabaya.

Program Rumah Padat Karya merupakan salah satu bentuk intervensi yang diberikan Pemerintah Kota Surabaya kepada masyarakat yang terdata pada keluarga miskin sebagai fasilitas pemberdayaan bagi masyarakat miskin ataupun masyarakat

yang menganggur untuk mendapatkan penghasilan melalui pekerjaan yang diciptakan dengan menyesuaikan potensi dan kebutuhan masing-masing wilayah dengan mengoptimalkan pemanfaatan aset milik Pemkot Surabaya yang tidak terpakai baik itu berupa lahan kosong, tambak, ataupun Bekas Tanah Kas Desa (BTKD).

Sepanjang tahun 2022 telah berdiri sebanyak 20 Rumah Padat Karya yang tersebar pada 14 Kecamatan yang ada di Kota Surabaya dan telah diresmikan secara bertahap mulai bulan Mei 2022. Dalam Rumah Padat Karya dikembangkan berbagai macam jenis usaha yang berbeda menyesuaikan dengan bentuk aset atau lahan yang tersedia dan juga potensi yang ada pada wilayah tersebut. Misalnya, jika lahan aset berupa tambak maka akan dikembangkan jenis usaha perikanan, jika aset berupa lahan kosong maka bisa dimanfaatkan untuk jenis usaha pertanian ataupun jenis usaha yang lain.

Salah satu kecamatan yang telah memiliki rumah padat karya adalah Kecamatan Krembangan. Pendirian Rumah Padat Karya Krembangan merupakan bentuk inisiasi dari Pihak Kecamatan Krembangan untuk mengentaskan kemiskinan di Kecamatan Krembangan dengan membuka peluang kerja bagi masyarakat miskin sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan dengan diberdayakan di Rumah Padat Karya. Saat ini rumah padat karya krembangan menjadi satu-satunya rumah padat karya di Kecamatan Krembangan yang berdiri pada tanah aset milik Pemerintah Kota Surabaya dengan luas 1.290,50  $m^2$  yang berlokasi di Jl. Jepara Nomor 6A, Kelurahan Morokrembangan. Rumah Padat Karya Krembangan menjadi satu-satunya Rumah Padat Karya di Kota Surabaya yang berjalan pada sektor pertanian dengan mengembangkan usaha budidaya maggot atau lalat *Black Soldier Fly* (BSF).

Dalam Rumah Padat Karya Krembangan masyarakat telah difasilitasi dengan sarana prasarana untuk mengembangkan budidaya maggot dengan skala besar sehingga kedepannya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dari masyarakat miskin di Kecamatan Krembangan. Dengan begitu, akan ada banyak masyarakat miskin yang memperoleh pendapatan dari pelaksanaan budidaya maggot di Rumah Padat Karya Krembangan.

Sebagai upaya untuk mendukung terwujudnya keberhasilan dalam proses pemberdayaan di Rumah Padat Karya Krembangan, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya senantiasa memberikan pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat yang menjadi pengelola Rumah Padat Karya Krembangan. Pendampingan diberikan untuk Namun pendampingan yang diberikan dirasa belum maksimal sehingga masyarakat yang diberdayakan dalam Rumah Padat Karya Krembangan belum mampu menghasilkan maggot dengan maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, saat ini Rumah Padat Karya Krembangan mampu menghasilkan maggot paling banyak 60 kg dalam waktu 3 hari. Menurut pengelola Rumah Padat Karya Krembangan jumlah hasil budidaya maggot tersebut sebenarnya masih jauh dari target, yang mana dengan jumlah biopon yang tersedia seharusnya bisa menghasilkan maggot sekitar 150 – 200 kg per hari. Adanya fenomena ini tentunya belum sesuai dengan aspek memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat

(*empowering*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ginanjar Kartasasmita dikutip dalam (Mulyawan, 2016).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian & Ma'ruf (2019) mendapatkan hasil bahwa pemberdayaan masyarakat desa melalui program padat karya tunai telah terlaksana dengan baik. Sedangkan, Kurnia & Widhiasthini (2021) menyebutkan bahwa program padat karya tunai telah berhasil memberdayakan masyarakat miskin, menganggur, dan setengah menganggur dengan memberikan lapangan pekerjaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Karmila et al (2021) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin melalui program padat karya tunai belum berjalan dengan maksimal karena kurangnya partisipasi masyarakat sehingga yang terberdayakan hanya sebagian.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Pertama, dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada proses pemberdayaan masyarakat miskin melalui program rumah padat karya. Selain itu, teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini penulis menggunakan teori proses pemberdayaan masyarakat dari Ginanjar Kartasasmita yang dikutip oleh (Mulyawan, 2016) meliputi : (1) Menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (*Enabling*) ; (2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*) ; (3) Memberikan perlindungan dan keberpihakan pada masyarakat agar tidak menjadi semakin lemah (*Protecting*). Dari uraian latar belakang di atas maka yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Rumah Padat Karya di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis ingin mendapatkan gambaran yang komperhensif mengenai fokus penelitian yang sedang dikaji, yakni tentang pemberdayaan masyarakat miskin melalui program Rumah Padat Karya di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali dan memahami informasi mendalam yang penulis butuhkan pada penelitian ini. Moleong (2017) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistic melalui deskripsi berupa bahasa dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles & Huberman (2014) meliputi *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *concluding drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Sedangkan teknik penentuan informan yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu bentuk inisiasi Kecamatan Krembangan untuk mengurangi angka kemiskinan di wilayahnya adalah dengan mendirikan Rumah Padat Karya sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat miskin. Rumah Padat Karya Krembangan berjalan pada sektor pertanian dengan mengembangkan usaha budidaya maggot. Dalam penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program Rumah Padat Karya di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya penulis menggunakan teori proses pemberdayaan masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita (1996) yang dikutip oleh (Mulyawan, 2016) sebagai berikut :

### **Menciptakan Keadaan yang Memungkinkan Potensi Masyarakat Berkembang (*Enabling*)**

*Enabling* atau menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat dilakukan dengan memberikan motivasi dan dorongan sehingga masyarakat memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada tahapan ini masyarakat diberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada manusia yang benar-benar tidak memiliki daya (*powerless*). Berdasarkan hasil penelitian, untuk mendukung terciptanya keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dilakukan Pihak Kecamatan Krembangan dengan memberikan motivasi dan dorongan. Motivasi yang diberikan pihak Kecamatan Krembangan adalah dengan melakukan pengembangan usaha yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki masyarakat setempat, melalui program ini usaha budidaya maggot yang semula dikelola oleh sekelompok kecil masyarakat dikembangkan menjadi usaha dengan skala yang lebih besar. World Bank dikutip dalam (Anwas, 2019) mengemukakan bahwa masyarakat miskin seringkali kesulitan untuk keluar dari masalah kemiskinan karena keterbatasan akses tanah, modal, *life skill* dan sebagainya. Adanya program rumah padat karya ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin dengan mengoptimalkan pemanfaatan aset yang sebelumnya tidak terpakai menjadi sarana yang dapat menciptakan kegiatan lebih produktif. Apalagi untuk dapat tergabung menjadi pengelola Rumah Padat Karya Krembangan, pihak Kecamatan Krembangan juga tidak menetapkan kriteria khusus selain hanya menunjukkan bahwa benar-benar terdata pada keluarga miskin. Hal ini sekaligus menjadi satu dasar bagi Kecamatan Krembangan dalam memberdayakan masyarakat miskin dalam menangani sosial terkait masyarakat miskin khususnya dalam memperoleh hak pekerjaan. Sebagian masyarakat miskin yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan merasa termotivasi karena dapat meningkatkan pendapatan dan daya belinya dengan diberdayakan di Rumah Padat Karya tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ginanjar Kartasasmita yang dikutip oleh (Mulyawan, 2016) bahwa dengan menyediakan sarana dan prasarana serta dana yang dialokasikan untuk masyarakat dapat menjadi pemacu untuk mempercepat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain dengan memberikan motivasi, pihak Kecamatan Krembangan juga memberikan dorongan melalui kegiatan sosialisasi langsung kepada masyarakat miskin terkait pengenalan program padat karya, manfaat yang diperoleh, serta persyaratan untuk bergabung dalam Rumah Padat Karya Krembangan. Sosialisasi yang dilakukan pihak Kecamatan Krembangan sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat namun belum secara menyeluruh, karena sejak diresmikannya Rumah Padat Karya Krembangan pada bulan Juni 2022 hingga saat ini sosialisasi yang secara langsung mengundang masyarakat miskin baru dilaksanakan di Kelurahan Morokrembangan saja, sedangkan di kelurahan lain belum mendapatkan sosialisasi secara langsung melainkan hanya melalui RT/RW wilayah setempat. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman dan ketertarikan dengan program pemberdayaan melalui rumah padat karya. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Delivery dikutip dalam (Hamid, 2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan sosialisasi dalam kegiatan pemberdayaan harus melibatkan seluruh kelompok sasaran untuk menciptakan komunikasi langsung dengan masyarakat untuk membantu meningkatkan pengertian masyarakat tentang program.

#### **Memperkuat Potensi yang Dimiliki Masyarakat (*Empowering*)**

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Pada tahapan ini diperlukan langkah-langkah yang lebih nyata selain hanya menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Langkah nyata tersebut dapat berupa penyediaan berbagai masukan (*input*) dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang dapat menjadikan masyarakat menjadi berdaya (Mulyawan, 2016). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan kemampuan individu dan potensi yang dimiliki masyarakat dengan lebih baik dari sebelumnya (Naziyah & Arif, 2023). Dalam kegiatan pemberdayaan tidak cukup hanya menciptakan iklim atau suasana yang mendukung potensi masyarakat untuk berkembang saja. Diperlukan upaya yang lebih lanjut untuk dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya.

Berdasarkan hasil penelitian untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat pengelola Rumah Padat Karya Krembangan dilakukan melalui kegiatan pendampingan teknis oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya yang dilakukan secara rutin setiap 2 kali dalam satu minggu tepatnya pada hari senin kamis. Pendampingan dilaksanakan melalui komunikasi dua arah secara langsung antara pendamping dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dan masyarakat pengelola Rumah Padat Karya Krembangan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Miftakhulhair (2018) bahwa pendampingan merupakan relasi sosial antara pendamping dengan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sebagai suatu proses untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup masyarakat. Dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan praktik langsung untuk memperdalam pengetahuan masyarakat dalam teknik budidaya maggot mulai dari teknik pemibibitan, pemberian pakan (*feeding*), hingga

proses panen maggot. Sejak adanya pendampingan yang diberikan secara rutin masyarakat merasakan adanya manfaat yang mampu menambah wawasan masyarakat terkait teknik dalam melaksanakan budidaya maggot yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil panen maggot di Rumah Padat Karya Krembangan.

Upaya selanjutnya untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki masyarakat pengelola RPK Krembangan yakni dengan menjalin kerja sama dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang telah berhasil mengembangkan usaha budidaya maggot dengan skala yang cukup besar. HIPMI turut berperan dalam memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat terkait budidaya maggot. Guna memperkuat potensi masyarakat, Pihak Kecamatan Krembangan juga senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di Rumah Padat Karya Krembangan dengan menampung dan merespon berbagai masukan dari masyarakat ataupun Dinas terkait. Dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan uang sangat dibutuhkan untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi, pemeliharaan budidaya, dan lain sebagainya (Usman et al., 2023). Dalam upaya pemenuhan sarana dan prasarana di Rumah Padat Karya Krembangan, pihak Kecamatan Krembangan menggunakan dana kelurahan (dakel) Morokrembangan, kemudian untuk pemenuhan beberapa sarana dan prasarana yang *urgent* pihak Kecamatan Krembangan menggunakan dana pribadi untuk mempercepat pemenuhan. Dengan tercukupinya sarana dan prasarana produksi yang sesuai tersebut masyarakat merasakan adanya peningkatan hasil produksi maggot yang berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat yang menjadi pengelola Rumah Padat Karya meskipun peningkatan yang dirasakan belum terlalu signifikan. Selaras dengan pernyataan Ginanjar Kartasasmita yang dikutip (Mulyawan, 2016) bahwa penyediaan masukan berupa sarana dan prasarana dasar dapat memperkuat potensi masyarakat.

Sarana dan prasarana penunjang budidaya maggot yang tersedia di Rumah Padat Karya Krembangan meliputi media untuk penetasan telur, biopon sebagai media berkembangnya larva, kandang gelap sebagai media peralihan dari larva menjadi lalat, kandang kawin yang juga dilengkapi dengan media untuk bertelur, timbangan, dan mesin pencacah sampah organik. Bahkan di Rumah Padat Karya Krembangan juga telah diberikan fasilitas angkutan berupa tosa dari Pemerintah Kota Surabaya untuk mempermudah mobilisasi masyarakat saat mengambil sampah organik dari pasar menuju ke Rumah Padat Karya Krembangan Berikut merupakan dokumentasi kondisi sarana dan prasarana di Rumah Padat Karya Krembangan :



**Gambar 4. Sarana dan Prasarana di Rumah Padat Karya Krembangan**

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

### **Memberikan Perlindungan dan Keberpihakan Kepada Masyarakat (*Protecting*)**

Memberikan perlindungan dan keberpihakan pada masyarakat agar tidak menjadi semakin lemah (*protecting*). Perlindungan ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak setara serta menindas kelompok yang lebih lemah. Pemberdayaan masyarakat tidak menjadikan masyarakat semakin bergantung pada berbagai program pemberian bantuan. Dalam upaya memberikan perlindungan dan keberpihakan dilakukan pihak Kecamatan Krembangan dengan memberikan akses pasar melalui kerja sama dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). Dalam sektor pertanian penjualan hasil panen seringkali menjadi kendala yang dipengaruhi oleh harga satuan produksi yang tidak seimbang dengan pendapatan petani (Ningsih & Prathama, 2021). Dengan adanya penyediaan akses pemasaran melalui kerja sama yang dijalin oleh Kecamatan Krembangan dengan HIPMI seluruh hasil panen maggot di Rumah Padat Karya Krembangan dibeli oleh HIPMI. Dengan begitu masyarakat miskin yang menjadi pengelola Rumah Padat Karya Krembangan merasa terlindungi karena seluruh hasil panen sudah pasti terjual. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ginanjar Kartasasmita yang dikutip (Mulyawan, 2016) bahwa pemberdayaan masyarakat akan menjadi lebih optimal jika terjadi keterkaitan dalam kemitraan usaha terutama antara usaha swasta dengan usaha ekonomi rakyat.

Upaya selanjutnya yang diberikan Kecamatan Krembangan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat agar tidak menjadi semakin lemah juga dilakukan dengan pemantauan (*monitoring*) kegiatan pemberdayaan di Rumah Padat Karya Krembangan yang dilakukan rutin setiap hari Senin – Jumat oleh seorang pendamping yang telah ditetapkan oleh pihak Kecamatan Krembangan. Dalam pelaksanaan pemantauan (*monitoring*) masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dirasakan selama berlangsungnya kegiatan pemberdayaan untuk kemudian dicarikan solusi bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anugrawati & Pradana (2021) bahwa indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan adalah meningkatnya kualitas hidup dari peserta program pemberdayaan. Pemantauan dilaksanakan untuk menjamin bahwa kegiatan pemberdayaan di Rumah Padat Karya

Krembangan telah berjalan sebagaimana tujuan awal yang telah ditetapkan serta untuk memastikan bahwa masyarakat yang menjadi penerima program pemberdayaan benar-benar berdaya (tidak kembali menjadi lemah) dan tidak menjadikan masyarakat bergantung pada program pemberian.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada beberapa fokus kajian telah terpenuhi dan terlaksana dengan cukup baik dan dapat dikatakan pemberdayaan melalui rumah padat karya mampu menjadikan masyarakat lebih berdaya. Penerapan tiga fokus terkait pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan pihak Kecamatan Krembangan melalui program rumah padat karya adalah sebagai berikut : (1) Dalam menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (*enabling*) dilakukan dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk membangkitkan kesadaran. Namun pemberian dorongan belum dilaksanakan secara maksimal sehingga masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman dan ketertarikan dengan kegiatan pemberdayaan melalui program rumah padat karya. (2) Dalam memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dilakukan dengan pemberian pendampingan secara rutin dan berkelanjutan Selain itu, dengan upaya yang telah dilakukan pihak Kecamatan Krembangan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak secara langsung dapat mendukung dan memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat. (3) Dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat untuk menghindari persaingan yang tidak seimbang (*protecting*), pihak Kecamatan Krembangan memberikan akses pasar dengan menjalin kerja sama dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) untuk penjualan hasil panen maggot. Selain itu, Pemerintah Kecamatan Krembangan juga rutin melakukan pemantauan (*monitoring*) kegiatan pemberdayaan di Rumah Padat Karya Krembangan.

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait pemberdayaan masyarakat melalui program rumah padat karya di Kecamatan Krembangan yaitu diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi ke seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Krembangan dan pemberian informasi kepada seluruh masyarakat miskin terkait program Rumah Padat Karya, dalam upaya menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (*enabling*) diperlukan adanya pelatihan secara langsung dan rutin kepada masyarakat untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Anugrawati, D. N., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita Melalui Program Rumah Harapan (Studi Kasus Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 135–144. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p135-144>
- Dian, T. R., & Ma'ruf, M. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Padat Karya Tunai (Studi Kasus Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Publika*, 7(4), 6.

- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In De La Macca Makassar (Vol. 1, Issue 1).
- Karmila, Said, A., & Fatmawati. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(3).
- Kurnia, U. E., & Widhiasthini, N. W. (2021). Evaluasi Kebijakan Padat Karya Tunai Pada Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 5(1), 148–161. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.148-161>
- Kurniawan, D. (2019). Kemiskinan di Indonesia dan Penanggulangannya. *Gema Eksos*, 5(1), 1–18.
- Miftakhulhair. (2018). Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 1(2), 223. <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6659>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Mulyawan, R. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan.
- Naziyah, F. A., & Arif, L. (2023). Peran Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah Masker. 14(1), 23–32.
- Ningsih, S., & Prathama, A. (2021). Empowerment of Farmers Through the Independent Farmers Program in Baureno District, Bojonegoro Regency. *Dia*, 19(1), 362–375. <https://doi.org/10.30996/dia.v19i1.5229>
- Nugroho, B. P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha Oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(2), 1–11.
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 106 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pengumpulan, Pengolahan, dan Pemanfaatan Data Keluarga Miskin, (2022). [https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali\\_2029.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_2029.pdf)
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 66 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Surabaya Tahun 2022, (2022). [https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali\\_2029.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_2029.pdf)
- Usman, M. I., Hasan, M., & Ayni, C. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Usaha Tani Perkotaan Oleh : 12(1), 13–26.
- Anwas, O. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. In O. M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik, R. I. (2022). Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota (Rupiah/kapita/bulan), 2021-2022. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/indicator/23/624/1/garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota.html>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.